

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Arti pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah “daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat”, mengacu dari pernyataan tersebut, sudah sepantasnya bila pendidikan bagi seluruh anak di Indonesia tidak membedakan ras, suku, agama maupun golongan tertentu agar dapat mewujudkan keselarasan anak dengan alam dan masyarakat. Pendidikan di Indonesia sendiri telah diatur melalui Undang Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU yang disahkan pada tanggal 8 Juli 2003 oleh Presiden Megawati ini, disebutkan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Berpijak dari pernyataan dalam Undang Undang tersebut, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yang *notabene* juga memiliki hak atas pendidikan dan pengajaran untuk mengoptimalkan kreativitas dan/atau kemampuan anak.

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak penyandang autis. Autis pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner seorang psikiater dari Harvard pada tahun 1943. Secara etimologi, autis berasal dari bahasa Yunani yaitu “auto” artinya sendiri (Handojo,2008:12). Menurut Salim (2007: 160) “autisme adalah seseorang yang memiliki kelainan dengan gejala adanya gangguan kualitas dalam interaksi sosial, komunikasi dan memiliki perilaku, minat serta kegiatan dengan pola yang dipertahankan dan di ulang – ulang”. Pendapat yang dikemukakan oleh Yuniar (2002:1) dalam Pamuji (2007:2) “autis adalah gangguan kompleks, yang mempengaruhi perilaku dengan akibat kekurangan kemampuan berkomunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit

mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat”. Hal ini dijelaskan melalui pendapat Julia Maria Van Tiel (2007: 198) dalam *Diagnostic and Statistical of Mental Disorders ke IV (DSM IV 160)* “autisme adalah gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, serta perilaku repetitif dan stereotipik yang merupakan kumpulan gejala gangguan perkembangan”.

Sedangkan menurut Lumbantobing (2002:82) dalam Pamuji (2007:1) menyatakan bahwa “anak autisme adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang; sosial dan afek, komunikasi verbal dan non verbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi, dan atensi”. Sehingga dapat disimpulkan bila anak autisme memerlukan pembelajaran secara khusus, baik metode maupun media yang digunakan.

Menurut Muchamad Irvan (2019), intervensi dini sangat penting bagi anak autisme untuk mengembangkan kemampuan dan kegiatan belajarnya serta dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi orang tua dan anak keluarga. Hal tersebut didukung dengan *study* literatur yang dikemukakan oleh Muchamad Irvan, dkk (2023) bahwa anak autisme mempunyai penyakit penyerta gangguan yang mengakibatkan mereka memerlukan dukungan visual. Pemenuhan persyaratan dukungan visual ini harus diikuti dengan pembentukan asistem pendukung yang melibatkan berbagai pihak yang bertanggung jawab menyediakan intervensi untuk anak-anak dengan autisme. Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bila anak autisme membutuhkan intervensi dini untuk menentukan metode yang tepat agar kemampuan yang dimilikinya dapat berkembang optimal. Salah satu metode terapi yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan ABA.

Menurut Denok Julianingsih (2023), dalam jurnal ilmiah *Abadimas Adi Buana*, anak dengan autisme dapat diawali dengan menerapkan terapi dengan metode ABA. Metode ini penting untuk dilakukan secara konsisten kepada subjek dengan spectrum autisme agar anak yang memiliki kekurangan dalam hal melakukan kontak mata akan dapat

melakukan kontak mata sedikit demi sedikit. Pemberian terapi kontak mata pada anak autisme merupakan hal yang penting, bahkan sebelum pemberian terapi-terapi lainnya. Setelah kontak mata terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah pengembangan komunikasi.

Dalam pengembangan komunikasi ini, peneliti lebih memfokuskan pada mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis melalui metode *Picture Exchange Communication System* (PECS). Hal tersebut didasari dengan kecenderungan yang dialami oleh anak cerebral palsy yaitu kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Metode ini merupakan suatu pendekatan untuk melatih komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol gambar. *Picture Exchange Communication System* (PECS) dirancang oleh A. Bondy dan L.

Frost pada tahun 1985 dan mulai dipublikasikan pada tahun 1994 di Amerika Serikat. *Picture Exchange Communication System* (PECS) digunakan untuk membantu anak berkomunikasi karena memberikan kesempatan bagi anak menentukan pilihannya sendiri, memberikan alternatif yang lain bagi anak untuk mengatakan sesuatu, atau mengingatkan pada anak apa yang harus dilakukan (Bondy dan Forst, 2002). Selain itu juga, metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) merupakan salah satu sarana yang menitikberatkan pada penggunaan alat bantu visual yang dapat dijadikan sebagai alternatif cara untuk membantu anak dengan gangguan spektrum autis dalam melatih kemampuan komunikasinya (Sukinah, 2011).

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, serta hasil observasi awal yang dilakukan pada anak autis kelas IV di SDN Krembangan Utara I/56 Surabaya diperoleh bila kemampuan komunikasinya masih belum optimal, sehingga peneliti berpikiran perlu untuk mengangkat tema ini menjadi sebuah penelitian dengan judul Penerapan Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) dalam Meningkatkan Komunikasi Anak Autis. Dengan demikian, diharapkan anak autis dapat mengoptimalkan

kemampuan komunikasinya sehingga dapat memudahkan anak memahami materi yang diajarkan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka muncul permasalahan yang dapat didefinisikan sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) terhadap kemampuan komunikasi anak autisme kelas IV di SDN Krembangan Utara I/56 Surabaya?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) terhadap kemampuan komunikasi anak autisme kelas IV di SDN Krembangan Utara I/56 Surabaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan, terutama bagi peneliti, guru dan bagi anak autisme kelas IV di SDN Krembangan Utara I/56 Surabaya, yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran di kelas tersebut. Dan manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan psikologi, khususnya psikologi klinis anak autisme serta menambah wawasan bagi semua pembaca yang mempelajari psikologi. Terutama mengenai penerapan metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) dalam meningkatkan komunikasi pada anak dengan gangguan spektrum autisme.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus,

praktisi pendidikan anak berkebutuhan khusus, serta pihak-pihak yang tertarik dalam menangani kasus gangguan spektrum autisme dalam hal mengajarkan komunikasi.

E. DEFINISI ISTILAH

1. Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS)

Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) merupakan sebuah metode yang dikembangkan oleh Dr. Andy Bondy dan Lori Frost. Fokus utama metode PECS adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi. Metode ini dapat digunakan pada anak dengan gangguan autisme. Anak dengan gangguan autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang ditandai dengan tiga gejala atau gangguan perkembangan, yaitu gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Penerapan metode PECS untuk mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak menggunakan alat bantu komunikasi berupa kartu gambar.
2. Kemampuan Komunikasi

Deddy Mulyana (2015 : 11) “Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih”. Andrew E. Sikula (2017 : 145) “Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain”. Pada dasarnya komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita, baik secara langsung maupun tidak langsung antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Menurut Dredge dan Chroswhite (dalam Lenawaty, 2009) ada dua komponen penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yakni kemampuan memahami pesan dan kemampuan merespon pesan.
3. Anak Autis

Anak dengan gangguan spektrum autisme adalah gangguan yang pertama kali ditemukan oleh Kanner pada

tahun 1943, yang dideskripsikan sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain (Sadock dan Sadock, 2007). Gangguan spektrum autisme termasuk kategori gangguan perkembangan karena terganggunya fungsi psikologis anak, gangguannya berupa distorsi atau penyimpangan perkembangan (Safaria, 2005). Autisme pada anak-anak merupakan gangguan perkembangan yang ditandai oleh adanya abnormalitas yang muncul sebelum usia tiga tahun dan dengan ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang dari interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang terbatas dan berulang. Gangguan ini dijumpai tiga sampai empat kali lebih banyak pada anak laki-laki dibanding dengan anak perempuan (Maslim, 2001).

F. RUANG LINGKUP MASALAH

Untuk lebih efektif dan efisien penulis membatasi masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan komunikasi anak autisme kelas IV di SDN Krembangan Utara I/56 Surabaya.
2. Metode yang digunakan *Picture Exchange Communication System* (PECS).
3. Anak autisme moderat kelas IV di SDN Krembangan Utara I/56 Surabaya Tahun Ajaran 2023/2024 Semester II.
4. Kemampuan komunikasi yang dimaksud adalah pada level memahami kata benda di lingkungan sekitar menggunakan instruksi secara verbal dengan bantuan media gambar.